

Meningkatkan Kemampuan Sains Anak melalui Metode Proyek di Raudhatul Athfal Al-Maarif Stabat

Ilsa Adrina¹, Muhammad Basri², Rina Devianty³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

e-mail: ilsaadrina15@gmail.com¹, muhhammadbasri@uinsu.ac.id²,
rinadevianty@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sains anak dengan menggunakan metode proyek. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi disertai dengan pembahasan. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah RA Al-Maarif Stabat, selain itu yang menjadi subjek peneliti dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok B yang berjumlah 17 orang. Adapun hasil ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada sebelum dilakukan tindakan kemampuan sains anak hanya sebesar 29%, lalu setelah diadakan tindakan pada siklus pertama mengalami peningkatan sebesar 35%, dari hasil siklus I ini telah mengalami peningkatan yang sangat baik namun belum maksimal, maka dari itu dilanjutkan tindakan dan merencanakan kembali untuk siklus ke II. Pada siklus kedua ini hasilnya menjadi sebesar 53%, dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode proyek sangat tepat untuk digunakan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan sains anak melalui metode proyek di RA Al-Maarif Stabat.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Kemampuan Sains, Metode Proyek.*

Abstract

This research aims to improve children's science skills using the project method. This research is classroom action research consisting of two cycles consisting of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection accompanied by discussion. The object of this research was RA Al-Maarif Stabat, apart from that, the research subjects of this research were 17 group B students. These results can be seen from the research results which show that before the action was taken, children's science abilities were only 29%, then after the action was carried out in the first cycle there was an increase of 35%, from the results of the first cycle there has been a very good increase but not yet optimal. , therefore continued action and planning again for the second cycle. In this second cycle the results were 53%, from these results it can be concluded that the use of the project method is very appropriate to use. From the results of this research, it can be concluded that there has been an increase in children's science abilities through the project method at RA Al-Maarif Stabat.

Keywords : *Early Childhood, Science Ability, Project Method.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merujuk pada kelompok anak yang berusia antara 0-5 tahun. Kelompok usia ini merupakan anak pra-sekolah, dan biasanya anak-anak yang berusia 3-4 tahun termasuk dalam kelompok ini (Adriyaningrum, *et.al.*, 2023). Pendidikan usia dini merupakan proses pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan rangsangan atau stimulus pendidikan guna membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak dapat siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan awal dalam pendidikan yang sangat penting untuk dilakukan secara optimal. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak, sedangkan di lingkungan sekolah, peran guru menjadi penting dalam membantu orang tua. Tugas guru meliputi merancang pembelajaran, memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan berpusat pada anak. Guru juga bertanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti agama, moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, maka kemampuan berpikir kritis anak dapat ditingkatkan secara positif. Selain itu, pendekatan ini juga mampu mengembangkan karakter dan kecerdasan anak sehingga mereka mampu mengatasi masalah-masalah sederhana dengan lebih efektif (Marwiyati & Istiningih, 2020).

Raudhatul Athfal Al-Maarif adalah lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada jenjang usia dini. Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah pada Raudhatul Athfal tersebut bahwasanya metode proyek merupakan pendekatan yang berpusat pada anak, di mana proses pembelajaran difokuskan pada kegiatan eksplorasi, penemuan, dan penerapan pengetahuan dalam konteks proyek atau tugas yang menarik dan bermakna bagi anak. Adapun percobaan yang akan dilakukan dalam penelitian saya yaitu percobaan mencampurkan warna menggunakan kertas krep. Percobaan ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi keberhasilan dari percobaan tersebut belum mencapai hasil yang sempurna. Hal ini membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian pada Raudhatul Athfal Al-Maarif, terkhususnya pada kelompok B.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di RA Al-Maarif saya menemukan rendahnya kemampuan sains anak usia dini pada Raudhatul Athfal tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika guru mulai mengajak anak melaksanakan kegiatan pencampuran warna dengan membagikan anak menjadi beberapa kelompok. Dalam kegiatan tersebut, sebagian anak terlihat bingung dan tidak memahami konsep dasar pencampuran warna. Beberapa anak bahkan mencampurkan warna secara sembarangan tanpa memperhatikan hasil yang diinginkan. Mereka juga cenderung menggunakan alat dan bahan secara asal tanpa memperhatikan petunjuk atau instruksi dari guru. Ketidapahaman ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman konsep sains dasar, seperti warna dan pencampurannya.

Selain itu, terlihat juga bahwa kurangnya pengawasan dan pengarahan dari guru terhadap anak-anak saat melaksanakan kegiatan sains. Guru tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai tujuan dari kegiatan tersebut, tidak memberikan petunjuk yang jelas, dan tidak memfasilitasi diskusi yang memperkuat pemahaman anak-anak tentang apa yang sedang mereka lakukan. Penting bagi guru dalam menjelaskan sebelum melakukan kegiatan tersebut dengan memberitahu anak-anak didiknya bagaimana tata cara melakukan pencampuran warna dan memberi pengarahan warna apa saja yang berhasil ketika di campurkan dengan warna lainnya. Penguasaan guru terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan diharapkan mampu membuat anak tertarik agar mampu meningkatkan kemampuan sains anak usia dini di RA Al-Maarif Stabat.

Ketidaktertarikan anak-anak di RA Al-Maarif dalam pembelajaran sains disebabkan karena metode yang digunakan oleh guru belum tepat. Kegiatan yang dilakukan sebelumnya masih menggunakan metode eksperimen. Pada saat observasi, terlihat bahwa anak-anak tidak memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Mereka terlihat sibuk dengan kelompok lainnya, sehingga membuat anak-anak yang berada pada kelompok tersebut tidak memperhatikan guru dan lebih sibuk bermain dengan teman-teman mereka. Metode eksperimen yang digunakan sebelumnya, meskipun memberikan kesempatan pada anak-anak untuk melakukan percobaan sendiri-sendiri, tampaknya tidak mampu mempertahankan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sains.

Selain itu, kegiatan pencampuran warna hanya sekali dilakukan di sekolah tersebut. Hal tersebut tidak cukup untuk memperkuat pemahaman konsep sains dan membangun minat anak-anak dalam ilmu pengetahuan. Penggunaan metode proyek dengan penggunaan kelompok pada observasi kali ini seharusnya dapat memperkuat pembelajaran sains. Namun, terlihat bahwa anak-anak kurang fokus dan lebih tertarik dengan interaksi sosial dengan teman-teman mereka daripada dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada pendekatan dan pengelolaan yang lebih efektif dalam menggunakan metode proyek dengan kelompok agar anak-anak tetap terlibat dan fokus dalam pembelajaran sains.

Secara keseluruhan, upaya untuk membuat anak usia dini tertarik untuk belajar sains dengan menggunakan metode proyek bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan bagi mereka. Melalui pengalaman langsung, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam proyek-proyek, anak-anak dapat mengembangkan minat yang kuat terhadap sains, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep sains. Dari penjelasan masalah tersebut di RA Al-Maarif Stabat, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Melalui Metode Proyek di RA Al-Maarif Stabat”**.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sains anak melalui metode proyek di RA Al-Maarif Stabat. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu *action research* yang dilakukan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat (Assingily, 2021). Adapun penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelompok B RA Al-Maarif Stabat yang beralamat di jalan I. B. Tambeleng No. 1 Desa Pantai Gemi Kec, Stabat. Waktu penelitian dan dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas, maka penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas terdiri dari rangkaian langkah-langkah (siklus) yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terus berulang hingga penelitian tindakan kelas dihentikan. Dalam setiap siklus, kegiatan observasi dan refleksi akan menghasilkan siklus baru yang dilanjutkan hingga tujuan penelitian tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kemampuan Sains

Kata Sains berasal dari bahasa latin *“Scientia”* yang memiliki arti pengetahuan. Menurut *Webster New Collegiate Dictionary* makna sains ialah “Pengetahuan yang didapat dari pembelajaran serta pembuktian” atau “Pengetahuan yang melingkupi kebenaran umum dari hukum alam yang terjadi, contohnya didapatkan dan dibuktikan dengan metode ilmiah. Dalam Eliason & Jennkins (1986), bahwa Neuman (1978) mengatakan sains tidak seharusnya menekankan pembelajaran pada anak mengenai fakta tetapi seharusnya melibatkan mereka dalam proses pemahaman dunia mereka melalui observasi manipulasi dan menjadikan mereka terlibat aktivitas dan materi sains (Safira & Ifadah, 2020).

Hakikat perkembangan sains di RA adalah kegiatan belajar yang menyenangkan dan menarik dilaksanakan sambil bermain melalui pengamatan, penyelidikan, dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang kenyataan yang ada di dunia sekitar. Pengembangan sains pada anak usia dini memiliki beberapa tujuan, di antaranya yaitu: *pertama*, membantu anak usia dini untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta alam sekitar sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, membantu menumbuhkan minat pada anak usia dini untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan proses sains, sehingga pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang. *Ketiga*, memfasilitasi dan mengembangkan sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis mawas diri, bertanggung jawab, bekerjasama dan mandiri dalam kehidupannya. *Keempat*, membantu anak agar mampu menerapkan konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Aminullah, 2022).

Penerapan Sains pada Anak Usia Dini

Dalam penerapan sains pada anak usia dini, alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif), dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. Adapun penggunaan APE baik yang sudah jadi maupun yang dikembangkan sendiri agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) menggunakan bahan yang aman bagi anak (tidak runcing, tajam atau tidak mengandung zat membahayakan kesehatan anak); (2) menarik minat anak untuk memainkannya; (3) dapat dimainkan oleh anak dengan berbagai cara; (4) bahannya mudah didapatkan di lingkungan sekitar; dan (5) mendukung tahapan perkembangan anak.

Kemudian bahan dan peralatan yang disediakan hendaknya merupakan sumber belajar yang dapat membantu mengembangkan seluruh dimensi perkembangan motorik anak (Khadijah, 2016). Kemampuan mengenal warna adalah kemampuan pengetahuan anak tentang warna, seperti cara menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna sesuai instruksi guru dalam kegiatan pengenalan warna. Menurut Depdiknas warna merupakan kesan karena pantulan cahaya oleh benda. Menurut penelitian, warna dasar (primer) ada tiga, yakni merah, kuning, dan biru. Warna tersebut ketika dicampurkan, maka akan menghasilkan warna lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Gerret bahwa pada prinsipnya, warna ada tiga yakni merah, kuning, biru. Selain ketiga warna tersebut adalah warna yang dihasilkan dari ketiga warna dasar tersebut.

Teori Brewster dalam Ali Nugraha mengelompokkan warna-warna yang ada menjadi 4 kelompok yaitu: warna primer, sekunder, tersier dan warna kuartar. Pengelompokan warna ini sering ditampilkan dalam bentuk lingkaran dan sering disebut dengan lingkaran warna Brewster. Menurut teori Brewster warna primer adalah warna-warna dasar, yakni merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), kuning (seperti telur). Warna sekunder adalah pencampuran warna primer, seperti merah dengan biru menjadi ungu, kuning dengan merah menjadi orange. Warna tersier adalah hasil dari pencampuran warna primer dan warna sekunder, seperti biru dengan ungu menjadi biru ungu. Warna kuartar merupakan hasil pencampuran warna dari pencampuran dua warna tersier, biru tersier dengan kuning tersier menjadi cokelat hijau (Hidayati, 2020).

Kegiatan Pencampuran Warna

Kegiatan warna-warni air ini bertujuan memberi anak pengalaman tentang cara mencampur warna untuk menghasilkan warna berbeda. Adapun bahannya meliputi (a) Air; (b) Enam gelas plastik kecil; (c) Kertas krep warna warni: merah, kuning, biru muda, pink, hijau; dan (d) sumpit/ sendok. Selanjutnya, langkah yang harus dilakukan meliputi: *pertama*, kegiatan mencampurkan warna dengan kertas krep adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak-anak untuk mempelajari tentang campuran warna. Berikut adalah langkah-langkah kegiatan mencampurkan warna dengan kertas krep: Siapkan kertas krep dalam berbagai warna, seperti merah, biru, dan kuning.

Kedua, berikan tiga atau empat potongan kertas krep kepada setiap anak. *Ketiga*, instruksikan anak-anak untuk memotong atau merobek kertas krep menjadi potongan-potongan kecil. *Keempat*, mintalah anak-anak untuk mencampurkan dua atau tiga warna kertas krep yang berbeda dalam sebuah mangkuk atau wadah. *Kelima*, ajak anak-anak untuk menambahkan sedikit air ke dalam wadah tersebut dan aduk campuran kertas krep dengan air menggunakan jari atau sendok. *Keenam*, biarkan anak-anak untuk

mengeksplorasi campuran warna yang dihasilkan. Minta mereka untuk memperhatikan perubahan warna ketika campuran kertas krep dipadukan dengan air (Khadijah & Armanila, 2017).

Pengertian Metode Proyek

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Khadijah, 2016).

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok. Sehingga anak memperoleh pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama.

Rancangan persiapan yang dilakukan oleh guru: *pertama*, menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek; *Kedua*, menetapkan bahan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek; *Ketiga*, menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek; *Keempat*, menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; dan *Kelima*, menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek. Sedangkan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan proyek bagi PAUD yaitu: (1) kegiatan pra-pengembangan; (2) kegiatan pengembangan; (3) kegiatan penutup (Khadijah, 2015).

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menekankan pada pengajuan pertanyaan dan masalah yang signifikan, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, pencarian sumber yang berbeda, kolaborasi antaranggota, dan presentasi masalah nyata. Model ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan menunjukkan pengetahuan baru melalui berbagai model presentasi. Dalam model pembelajaran berbasis proyek, anak-anak diberikan kesempatan untuk meningkatkan hasil belajar dan membangun empat pilar pembelajaran.

Pembelajaran ilmiah yang dilakukan bersama-sama meningkatkan pemahaman anak tentang ilmu pengetahuan (*learning to know*) dan keterampilan ilmiah (*learning to do*), serta membantu anak memperoleh kemandirian (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Prima & Lestari, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan metode proyek untuk anak di RA adalah memberikan kebebasan bagi mereka untuk belajar melalui aktivitas fisik dalam pekerjaan kelompok yang kompleks. Hal ini dapat melatih kemampuan dan keterampilan yang telah dikembangkan dan dapat diterapkan dalam menyelesaikan proyek kelompok (Kusuma, 2022).

Berdasarkan hasil refleksi dari kedua siklus dapat terlihat adanya perkembangan yang cukup berarti. Hasil pengukuran melalui tes pencampuran warna adanya peningkatan anak dalam percobaan tersebut. Sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus kedua. Penelitian ini dilakukan pada kelompok B RA Al-Maarif Stabat. Dapat dijumpai tingkat presentase perkembangan yang cukup berarti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan sains anak usia dini.

Kemampuan Sains Anak Sebelum Menerapkan Metode Proyek di RA Al-Maarif Stabat

Sebelum diadakannya siklus I, peneliti melihat rendahnya kemampuan sains anak di RA Al-Maarif, hal ini dikarenakan kurangnya pembelajaran sains yang di terapkan oleh

sekolah. Masih banyak anak yang belum paham konsep bagaimana cara melakukan percobaan dan menggunakan bahan-bahan praktik. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan sains anak di RA Al-Maarif yaitu dengan melakukan pencampuran warna menggunakan kertas krep.

Sebelum metode proyek diterapkan, tingkat kemampuan sains anak-anak dalam kelompok B masih menunjukkan tingkat pencapaian yang belum mencapai hasil yang optimal. Hasil observasi pada tahap prasiklus mengungkapkan bahwa dari total 17 anak, hanya sekitar 29,41% di antaranya yang memiliki pemahaman dasar terhadap konsep-konsep sains. Hanya 6 anak atau sekitar 35,29% dari seluruh kelompok yang mampu melakukan percobaan, dan hanya 8 anak atau sekitar 47,05% yang dapat menjalankan kegiatan dengan cepat dan rapi. Angka-angka ini mencerminkan adanya potensi untuk peningkatan dalam berbagai aspek kemampuan sains di antara anak-anak kelompok B sebelum adopsi metode proyek.

Kemampuan Sains Anak Sesudah Menerapkan Metode Proyek di RA Al-Maarif Stabat

Kemampuan sains anak kelompok B RA Al-Maarif sesudah dilakukannya kegiatan sains melalui metode proyek dapat dilihat pada siklus I menunjukkan kondisi 6 anak mampu mengenal sains dasar sebanyak 35,29%, 9 anak mampu melakukan percobaan sebanyak 52,94%, dan 12 anak mampu melakukan kegiatan dengan cepat dan rapi sebanyak 70,58%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak pada kemampuan sains anak sudah meningkat.

Pada siklus II kemampuan anak mengenal sains semakin meningkat. Dilihat dari bagaimana anak sangat antusias ketika melakukan percobaan. 9 anak mampu mengenal sains dasar sebesar 52,94%, 13 anak mampu melakukan percobaan sebanyak 76,47%, dan 14 anak mampu melakukan kegiatan dengan cepat dan rapi sebanyak 82,35%.

Kendala dalam Menerapkan Metode Proyek pada Pembelajaran Sains Anak di RA Al-Maarif Stabat

Kendala dalam menggunakan metode proyek pada RA Al-Maarif Stabat dapat dilihat pada anak-anak yang belum memahami konsep percobaan yang akan dilakukan. Sebelum memulai percobaan, guru maupun peneliti harus menjelaskan terlebih dahulu kepada anak yang akan melakukan percobaan tersebut. Misalnya, guru memberi tahu bahwa air yang dipakai untuk percobaan tidak untuk dikonsumsi, guru menyebutkan warna-warna yang akan dicampur. Dalam hal ini masih banyak anak-anak yang fokus atau sibuk sendiri dengan sekitarnya. Mereka tidak memperhatikan instruksi yang di arahkan.

Selain itu, kendala yang dihadapi guru maupun peneliti pada siklus I yaitu kecerobohan anak dalam praktek, ada beberapa anak yang tidak sengaja menumpahkan cairan berwarna dan mengenai baju mereka. Namun pada siklus ke II anak sudah mampu menjalankan praktek pencampuran warna dengan rapi dan tidak mengalami banyak kendala seperti pada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan tindakan sebanyak dua siklus terjadi peningkatan kemampuan anak yang dilakukan dengan menggunakan metode proyek. Hasil ini terbukti dan dapat dilihat dari tabel diatas yang menunjukkan bahwa kemampuan anak rata-rata sudah mencapai kurang lebih di atas 82%.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pada sebelum dilakukan tindakan kemampuan sains anak hanya sebesar 29%, lalu setelah diadakan tindakan pada siklus pertama mengalami peningkatan sebesar 35%, dari hasil siklus I ini telah mengalami peningkatan yang sangat baik namun belum maksimal, maka dari itu dilanjutkan tindakan dan merencanakan kembali untuk siklus ke II. Pada siklus kedua ini hasilnya menjadi sebesar 53%, dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode proyek sangat tepat untuk digunakan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan terhadap kemampuan sains anak melalui metode proyek di RA Al-Maarif Stabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyaningrum, V., Arsanti, M., & Hasanuddin, C. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosding Seminar Nasionalding Seminar Nasional*, 385–388.
- Aminullah, A. (2022). *PANDALUNGAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 01 Nomor 01` Tahun 2022 E-ISSN : 01, 33–42.*
- Assingkily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Membenahi Pendidikan dari Kelas.* Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- Hidayati, S. R. S. W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Mencampur Warna Di TK Kehidupan Elfhalyu Tenggara. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 24.
- Khadijah, K. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini (Pertama).* Perdana Publishing.
- Khadijah, K. (2016a). *Pendidikan Prasekolah (Pertama).* Perdana Publishing.
- Khadijah, K. (2016b). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (1 ed.).* Perdana Publishing.
- Khadijah, K., & Armanila, A. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Pertama).* Perdana Publishing.
- Kusuma, T. C. (2022). Pengaruh Pendekatan Proyek terhadap Berpikir Kritis Anak Kelompok B di TKIT Adzkie I Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 4588–4600.
- Marwiyati, S., & Istiningsih, I. (2020). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 135.
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2021). Pembelajaran Sains Bagi Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Masa Belajar Dari Rumah. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–8.
- Safira, A. R., & Ifadah, A. S. (2020). *Pembelajaran Sains dan Matematika Anak Usia Dini (1 ed.).* Caremedia Communication.